

DYNAMICS OF THE DEVELOPMENT OF SCIENCE IN THE ISLAMIC GOLDEN AGE: A CASE STUDY OF THE ABBASID DYNASTY**DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA ERA KEEMASAN ISLAM: STUDI KASUS PADA DINASTI ABBASIYAH****Marzuki, Ahmad Gifari, Aprilia Citra Gema, Sari Yanti**

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*maarzuki77@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRACT

The Golden Age of Islam during the Abbasid Dynasty represents a crucial historical phase that positioned Islamic civilization as the global epicenter for scientific development. This study aims to analyze the dynamics of scientific growth during the Abbasid era, identify the structural factors driving this progress, and examine its implications for global civilization. The method employed is descriptive qualitative through a library research approach, involving a critical review of historical sources, scientific journals, and academic documents related to classical Islamic educational institutions. The findings indicate that scientific advancement was propelled by political stability, organized administrative systems, and caliphal patronage through strategic institutions such as Bayt al-Hikmah (The House of Wisdom). The translation movement of Greek, Persian, and Indian works not only enriched the Islamic intellectual treasury but also sparked original innovations by prominent scholars like Al-Khwarizmi and Ibn Sina. This study confirms that the integration of knowledge and cultural openness during the Abbasid period became the foundation for modern science and served as a bridge between classical and modern civilizations. This legacy remains relevant as a reference for developing superior and ethical research ecosystems in the contemporary era.

Keywords : Abbasid Dynasty, History of Science, House of Wisdom, Islamic Civilization, Islamic Golden Age.

ABSTRAK

Era keemasan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan fase historis krusial yang menempatkan peradaban Islam sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah, mengidentifikasi faktor-faktor struktural pendorong kemajuan, serta mengkaji implikasi terhadap peradaban global. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui telaah kritis terhadap sumber sejarah, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik terkait institusi pendidikan Islam klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan didorong oleh stabilitas politik, sistem administrasi yang terorganisasi, serta patronase khalifah melalui institusi strategis seperti Bayt al-Hikmah. Proses penerjemahan karya Yunani, Persia, dan India tidak hanya memperkaya khazanah intelektual, tetapi juga memicu inovasi orisinal oleh ilmuwan seperti Al-Khawarizmi dan Ibnu Sina. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi ilmu dan keterbukaan budaya pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi fondasi sains modern dan jembatan antara peradaban klasik dan modern. Warisan ini tetap relevan sebagai rujukan pengembangan ekosistem riset yang unggul dan beretika di era kontemporer.

Kata kunci: Bayt al-Hikmah, Dinasti Abbasiyah, Era Keemasan Islam, Peradaban Islam, Sejarah Ilmu Pengetahuan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan saat ini menjadi pondasi utama dalam pembentukan dan keberlanjutan suatu peradaban. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan sebuah masyarakat sangat ditentukan oleh sejauh mana ilmu pengetahuan dihargai,

dikembangkan, dan dilembagakan secara sistematis (Amalia et al., 2024). Peradaban-peradaban besar dunia, seperti Yunani Kuno, Romawi, Cina, dan Islam, tumbuh dan mencapai kejayaannya melalui tradisi keilmuan yang kuat serta dukungan terhadap aktivitas intelektual. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengembangan teknologi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, etika, dan tatanan sosial yang beradab (Naila et al., 2024).

Dalam peradaban islam, ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat penting sejak periode awal kemunculannya. Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW secara konsisten mendorong umat islam untuk mencari, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial (Salsabila, 2021). Dorongan normatif tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai praktek pendidikan, baik melalui lembaga formal maupun informal, yang terus berkembang seiring dengan perluasan wilayah dan kompleksitas masyarakat islam. Seiring berjalannya waktu, dinamika politik dan sosial turut mempengaruhi arah dan bentuk perkembangan pendidikan islam di berbagai periode sejarah (Hazim et al., 2025).

Salah satu fase paling menentukan dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan islam adalah masa Dinasti Abbasiyah. Dinasti ini berkuasa sejak abad ke-8 hingga ke-13 Masehi dan dikenal sebagai periode keemasan islam karena kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan (Wangi & Mujab, 2023). Pada masa ini, Baghdad berkembang menjadi pusat intelektual dunia yang mempertemukan berbagai tradisi keilmuan dari berbagai peradaban. Dukungan politik yang relatif stabil, kemakmuran ekonomi, serta kebijakan para Khalifah yang memberikan petronase kepada ilmuwan dan lembaga pendidikan menciptakan ekonomi yang kondusif bagi tumbuhnya penelitian dan inovasi ilmiah (Listari & Alimni, 2025).

Meskipun kajian mengenai masa keemasan Abbasiyah telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur masih cenderung bersifat deskriptif-historis tanpa menghubungkannya secara kritis dengan tantangan pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji dinamika perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah, menyoroti faktor-faktor struktural yang mendorong kemajuan keilmuan, peran institusi strategis seperti Bayt al-Hikmah, serta kontribusi para ilmuwan Muslim dalam membangun tradisi intelektual Islam (Naimah et al., 2025). Kajian ini juga diarahkan untuk memahami dampak perkembangan keilmuan Abbasiyah terhadap peradaban global serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan dan riset di era kontemporer (Artika et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai warisan intelektual Dinasti Abbasiyah dan signifikansinya dalam sejarah ilmu pengetahuan dunia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membedah dinamika perkembangan ilmu pengetahuan pada era Dinasti Abbasiyah. Dalam prosesnya, penulis melakukan serangkaian tahapan yang meliputi pengumpulan, pembacaan, pencatatan, pengelolaan berbagai referensi guna mendukung kedalaman pembahasan, hingga analisis isi.

Sumber-sumber data dipilih secara selektif berdasarkan keterkaitan langsung dengan fokus peneliti, yang kemudian diolah secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang selaras dengan tujuan. Selain itu, analisis dilakukan dengan menyajikan perbandingan komprehensif antara sistem pendidikan era Abbasiyah dengan kondisi kontemporer guna memahami relevansi warisan intelektual tersebut di dunia modern. Untuk memperkuat visualisasi data, penelitian ini juga mengintegrasikan bagan kontribusi tokoh ilmiah serta tabel perbandingan karakteristik pendidikan sebagai instrumen analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Politik Dan Sosial Dinasti Abbasiyah

Perkembangan islam era Dinasti Abbasiyah mengalami peningkatan yang cukup baik. Diukur berdasarkan kemajuan pengetahuan yang dikeluarkan meliputi pengeluaran naskah asing lalu diterjemahkan kedalam bahasa arab, adanya pusat perpustakaan Baitul Hikmah, hingga terbentuknya mazhab sebagai buah dari kebebasan dalam pengetahuan sampai hari ini (Kusumastuti et al., 2025). Pesatnya kemajuan islam di masa Dinasti Abbasiyah, tidak terlepas dari peran penting kota Baghdad yang menjadi pionir utama pada masa khalifah kedua. Kota Baghdad yang dipimpin oleh Khalifah Abbasiyah telah melimpahkan otoritas sipilnya kepada seorang wazir, otoritas pengadilan kepada (qadhi), dan pengembangan militer pada jenderal (amir). Akan demikian, setiap keputusan yang diambil oleh khalifah menjadi keputusan secara akhir yang sudah ditetapkan. Keputusan yang ditentukan oleh khalifah pada masanya tidak bisa diganggu gugat sebelah pihak sehingga dikatakan pemimpin kota Baghdad menjadi satu dari masa keemasan di era tersebut (Fauziah et al., 2025).

Era pemerintahan Abbasiyah dikenal dengan sebutan *Golden Age of Islamiah* (GAoI) atau masa keemasan yang meningkat secara pesat. Hal tersebut mencakup di beberapa bidang meliputi: bidang sosial, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan (Kusumastuti et al., 2025). Perkembangan yang cukup jelas menjadi satu point bahwa terjadi stabilitas di bidang pemerintahan pada masa tersebut. Khalifah Harun Al-Rasyid menjadi satu pendorong kestabilan dari pemerintahan Abbasiyah, ia berkontribusi dalam mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan kedokteran, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Pada masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) kemajuan tidak datang dibidang pemerintahan saja, tetapi muncul pada kebudayaan dan kearifan lokal tersendiri. Pada pokok ilmu tersebut, selama lima abad saja Dinasti Abbasiyah mewariskan beberapa peninggalan entik yang menjadi simbol dari negara (Fikri et al., 2026). Mereka meninggalkan warisan promosi sastra, sains, arsitektur, dan seni Arab hingga adanya penerjemah karya klasik pada peradaban Yunani dan Romawi. Hal ini menunjukkan bahwa kestabilan pemerintahan pada masa tersebut membawa dampak yang cukup besar terhadap bidang sosial, politik, pendidikan, hingga di bidang kebudayaan.

3.2. Faktor Pendorong Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan pengetahuan di masa abbasiyah terbilang cukup stabil dan terstruktur. Hal tersebut sejalan dengan kestabilan bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pendidikan menjadi satu kunci utama pada era tersebut, beberapa tokoh utama memainkan peran dalam mengembangkan satu keilmuan ini. Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Ma'mun (813-833 M) lah yang menjadi tokoh penting dalam memfasilitasi kemajuan era Dinasti Abbasiyah (Nurkhasanah, 2024). Jejak yang cukup melekat pada kedua tokoh tersebut bertujuan untuk memperkaya kebudayaan islam dengan pengetahuan dari berbagai peradaban era tersebut. Pada pendiri keilmuan tersebut yaitu Harun Ar-Rasyid cukup mendirikan beberapa pusat pendidikan yang cukup terkenal pada masanya meliputi: Baitul Al-Hikmah yang menjadi tempat pengembangan ilmu. Tidak cukup di situ saja, Baitul Al-Hikmah dialihfungsikan sebagai perpustakaan umum atau yang kini dikenal dengan pusat keilmuan bidang penerjemahan dan penelitian-penelitian yang penting (Khaeruddin, 2024).

Perkembangan Baitul Al-Hikmah kemudian dilanjutkan oleh anak Harun Ar-Rasyid yang bernama Al-Ma'mun. Tidak jauh berbeda dengan ayahnya, Al-Ma'mun dikenal sebagai tokoh penguasa yang cerdas, dan memiliki pendidikan yang tinggi pada masanya (Arifin, 2025). Ia menyebarkan ajaran terkait Baitul Al-Hikmah sebagai ladang pendidikan yang berkualitas dan mendukung berbagai ilmuwan serta filsuf. Sejalan dengan hal tersebut, Al-Ma'mun memulai pengetahuan di bidang matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, hingga dibidang ilmu alam (Alvianti et al., 2025). Dilain sisi, kestabilan pendidikan oleh Al-Ma'mun, dibuktikan pada proyek penerjemahan besar-besaran yang telah ada sejak masa kepemimpinan ayahnya. Karyanya

dikatakan sebagai simbolis dunia, karena karyanya yang diterjemahkan pada beberapa bahasa yaitu Yunani, Persia, dan India (Djuda & Putra, 2024).

Selain faktor stabilitas politik dan ekonomi, terdapat dorongan fundamental yang bersifat teologis di balik semangat literasi masyarakat Abbasiyah. Hal ini selaras dengan prinsip dasar Islam yang menempatkan pengetahuan pada derajat tertinggi, sebagaimana yang tertuang dalam dalil berikut:

"قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ"

Terjemahnya: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Merujuk pada dalil "Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" bukan sekedar landasan teologis melainkan merupakan spirit utama yang mendorong transformasi budaya literasi pada masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun. Secara epistemologis, ayat ini menjadi katalisator bagi para penguasa Abbasiyah untuk memposisikan ilmu pengetahuan sebagai indikator utama keilmuan sebuah peradaban. Implementasi dari semangat ayat tersebut terlihat pada beberapa kebijakan strategis, misalkan Khalifah Al-Ma'mun yang memandang bahwa mencari ilmu adalah perintah agama yang bersifat universal, sehingga proyek penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India dianggap sebagai ibadah intelektual untuk memperluas cakrawala umat sendiri (Adiningsih, 2022). Dalil ini juga mendorong berdirinya lembaga pendidikan formal agar akses terhadap ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada kalangan istana, tetapi menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

3.3. Institusi Keilmuan Utama

Kemajuan intelektual pada era Dinasti Abbasiyah tentu tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pelembagaan ilmu pengetahuan yang sistematis melalui dua institusi utama, meliputi: 1) Baitul al-Hikmah (*House of Wisdom*), 2) Madrasah dan Perpustakaan Umum.

1. Baitul Al-Hikmah (*House of Wisdom*)

Menurut beberapa referensi sejarah, Baitul Al-Hikmah pada era Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abu Ja'far al-Mansyr (95-135 H), ia dikenal sebagai tokoh penting di bidang perpustakaan yang menyimpan naskah kedokteran, astronomi, dan teknik pada masa kejayaannya. Hal tersebut tertuang pada bidang penelitian, cendekiawan yang semakin berkembang seiringnya waktu (Amirudin & Supraha, 2025). Institusi ini kemudian bertransformasi dari sekedar perpustakaan pribadi milik Khalifah Al-Mansur menjadi institusi riset multidisiplin di bawah kepemimpinan mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Institusi ini menjadi ruang di mana naskah-naskah kuno dari Yunani, Persia, dan India tidak hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, tetapi juga dikaji secara kritis dan dikembangkan menjadi inovasi baru. Melalui dukungan pendanaan negara (patronase), para cendekiawan dari berbagai latar belakang etnis dan agama bekerja bersama menciptakan iklim keterbukaan budaya yang menjadi fondasi sains modern. Keberadaan Bayt al-Hikmah membuktikan bahwa stabilitas politik dan ekonomi sangat krusial dalam mendukung ekosistem riset yang unggul (Khairani et al., 2025). Transformasi intelektual yang dialami dari pusat penelitian eksklusif seperti Bayt al-Hikmah kemudian mengalami masifitas melalui pelembagaan pendidikan yang lebih terstruktur bagi masyarakat luas, yakni dalam bentuk Madrasah dan perpustakaan umum.

2. Madrasah dan Perpustakaan Umum

Era Dinasti Abbasiyah tidak dapat terlepas dari perkembangan islam di dunia, terutama pada bidang pengetahuan. Munculnya Madrasah Nizhamiyah pada abad ke-11 M oleh Nizam al-Malik menandai evolusi penting dalam sejarah pendidikan dunia, yakni perpindahan dari sistem informal ke sistem formal yang terorganisasi. Berbeda dengan

metode halaqah tradisional yang bersifat sukarela, Madrasah Nizhamiyah telah menerapkan standarisasi kurikulum, perekrutan tenaga pendidik profesional, serta penyediaan fasilitas beasiswa dan asrama bagi mahasiswa (Palihin et al., 2025). Karakteristik dari pendidikan di era ini adalah ketiadaan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ini memungkinkan lahirnya tokoh polimatik (ahli di berbagai bidang) yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus ketajaman rasional. Selain di Baghdad pusat-pusat intelektual serupa juga tumbuh di Basrah dan Kufah, yang berfungsi sebagai pusat distribusi pengetahuan ke seluruh wilayah kekhalifahan (Kamsi, 2022).

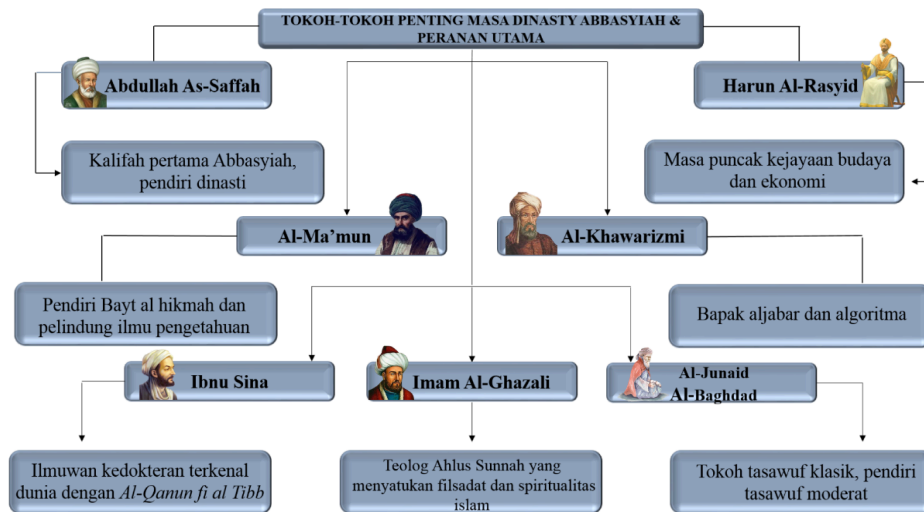
3.4. Tokoh-Tokoh Ilmuwan Pada Masa Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) mengalami puncak keemasan intelektual melalui kontribusi hierarkis tokoh-tokoh utama, sebagaimana divisualisasikan dalam diagram (Gambar 1) yang menggambarkan struktur genealogis dan fungsional dari pendiri hingga pemikir spesialis. Representasi ini menekankan peran sentral Baghdad sebagai pusat pengetahuan, dengan alur vertikal dari fondasi politik ke spesialisasi disiplin ilmu (Ratnasari et al., 2025).

Abdullah bin Muhammad as-Saffah (749-754 M) pendiri dinasti, menetapkan legitimasi Abbasiyah melalui Revolusi Abbasiyah yang menggulingkan Umayyah. Sebagai keturunan Abbas bin Abdul Muthalib, ia berhasil memindahkan ibu kota Kufah dan meletakkan Baghdad basis strategis, serta menciptakan stabilitas politik esensial bagi perkembangan institusional pendidikan (Safitri & Afrizal, 2024). Harun al-Rasyid (786-809 M), khalifa kelima, merealisasikan kejayaan ekonomi-budaya melalui patronase luas terhadap ulama dan seniman. Ekspansi wilayah hingga India Tengah dan pembangunan infrastruktur Baghdad memfasilitasi pertukaran intelektual multikultural, menjadikan eranya sebagai periode transisi menuju renaissance ilmiah (Harun et al., 2025).

Al-Ma'mun (813-833 M), yang merupakan putra Harun, menginstitutionalisasi pengetahuan melalui pendirian Bayt al-Hikmah, pusat terjemahan sistematis karya-karya Yunani (Aristoteles, Ptolemy), Persia, dan India. Kebijakan intelektualnya termasuk perdebatan Mu'tazilah, mendorong metodologi rasional meskipun kontroversial Muhammad ibnu Musa al-Khawarizmi (780-850 M) merevolusi matematika dengan *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala*, beliau memperkenalkan aljabar sebagai disiplin independen dan sistem numerik desimal (algoritma dari latinized namanya). Sedangkan karya geografi dan astronominya mendukung navigasi islam (Perkasa et al., 2021).

Abu Ali ibnu Sina (980-1037 M) menyumbang *Al-Qanun fi al-Tibb*, ensiklopedia medis komprehensif yang mengintegrasikan observasi empiris dengan filsafat Aristotelian, mendominasi pengajaran kedokteran Eropa hingga Renaisans (Arsyad et al., 2024). Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M) merevitalisasi teologi *Sunni melalui ihya'Ulum al-Din*, mengkritik falsafah eksekutif (Tahafut al-Falasifah) sambil mereformasi tasawuf menjadi moderat, menyeimbangkan akal dan wahyu. Abu al Qasim al-Junaid al Baghdadi (830-910 M) pendiri tokoh sufi primordial, mengembangkan tasawuf *sobriety* (sahw) yang ortodoks, menekankan integrasi mistisisme dengan syariat, sehingga menstabilkan dimensi spiritual di tengah dominasi rasionalisme (Faruqi, 2023). Kehadiran tokoh-tokoh polimatik dengan berbagai spesialisasi ilmu tersebut tidak hanya memperkokoh struktur internal peradaban islam, tetapi juga menciptakan resonansi intelektual yang melampaui batas geografis kekhalifahan dan memberikan dampak transformasi bagi dunia secara global.



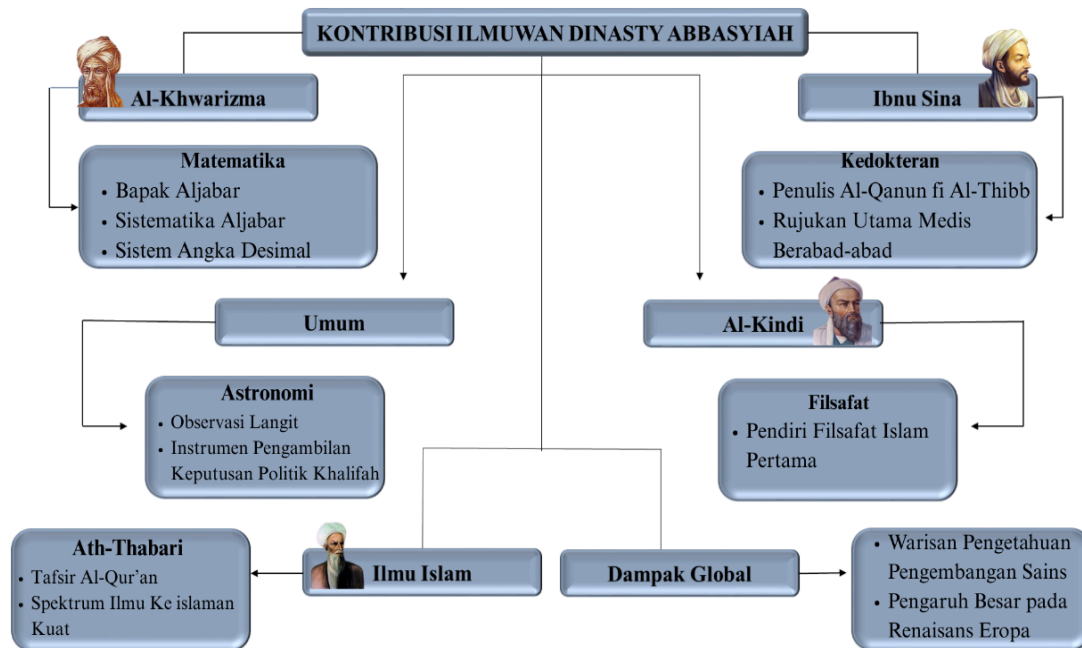
Gambar 1. Tokoh-tokoh Penting Masa Dinasti Abbasiyah & Peran Utama

3.5. Dampak Keilmuan Abbasiyah terhadap Dunia

Periode Dinasti Abbasiyah dari tahun 750 hingga 1256 M merupakan masa yang sangat penting dan terkenal selama sejarah peradaban Islam, yang kini dikenal dengan sebutan *The Golden Age*, yang dimana pada masa ini Baghdad yang awalnya menjadi pusat kekhalifahan kini berubah menjadi pusat intelektual, politik, dan ekonomi yang sangat maju, sehingga dijuluki sebagai “Kota Seribu Ilmuwan”. Dengan adanya kondisi politik yang stabil serta kemakmuran ekonomi yang terjadi sangat mendukung lahirnya perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat di masa tersebut (Wangi & Mujab, 2023).

Salah satu bentuk kontribusi terbesar Dinasti Abbasiyah adalah perannya sebagai jembatan penghubung peradaban masa lalu hingga masa depan. Mereka melakukan aktivitas penerjemahan besar-besaran, terutama di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid. Bahkan, terdapat utusan secara khusus yang dikirim ke wilayah Byzantium dengan tujuan untuk mengumpulkan karya-karya kuno, terutama dalam ilmu filsafat dan kedokteran (Daulay et al., 2021). Melalui lembaga seperti Baitul Hikmah, yang berfungsi sebagai perpustakaan sekaligus pusat penelitian, karya-karya klasik tersebut tidak hanya diterjemahkan, tetapi juga dikembangkan menjadi ide-ide baru.

Selain mempertahankan warisan lama, ilmuwan Abbasiyah juga menorehkan kemajuan baru di berbagai bidang ilmu. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan kontribusi para ilmuwan Dinasti Abbasiyah di beberapa bidang berikut:



Gambar 2. Kontribusi Ilmuwan Dinasti Abbasiyah

Berdasarkan bagan kontribusi diatas kita dapat mengetahui benar adanya bahwa ilmuwan Abbasiyah sangat berpengaruh dan berkembang hingga sekarang, yang di mana pada bidang matematika terdapat seorang bapak aljabar yang dikenal sebagai Al-Khawarizmi karena sistematikanya yang saat ini masih digunakan secara luas. Di bidang kedokteran, Ibnu Sina dengan karya terkenalnya yang dikenal dengan sebutan *Al-Qanun fi Al-Thibb* yang menjadi referensi utama selama berabad-abad. Selain itu terdapat juga ilmu astronomi yang berkembang pesat dan bahkan digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan kebijakan politik oleh khalifah, dan terdapat juga bidang lain seperti filsafat dan ilmu keislaman yang hingga kini mengalami kemajuan yang signifikan, karena mencerminkan keberagaman penelitian yang dilakukan para ilmuwan pada masa itu (Ivanda et al., 2025).

Dampak pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berasal dari Dinasti Abbasiyah tidak hanya dirasakan di dunia islam, tetapi juga mempengaruhi kebangkitan intelektual di Eropa, yang di mana pada abad ke-12 dan ke-13, para sarjana Barat mulai menerjemahkan karya-karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin, khususnya di wilayah Spanyol yang kala itu dikuasai oleh islam. Dengan hal ini, Eropa berhasil memperkaya wawasan pendidikan dan menjadi pijakan penting saat terjadinya Renaisans (Azmi, 2025). Olehnya itu, Dinasti Abbasiyah tidak hanya mencapai puncak kejayaannya sendiri, tetapi juga meletakkan dasar bagi perkembangan intelektual di dunia secara global. Meskipun kejayaan masa lalu telah memberikan pondasi bagi sains modern, relevansi warisan intelektual tersebut perlu diuji kembali dalam konteks pendidikan saat ini. Untuk membedah perbedaan paradigma dan tantangan yang dihadapi, berikut disajikan data perbandingan komprehensif antara karakteristik pendidikan era Abbasiyah dengan kondisi kontemporer.

Tabel 1.
Perbandingan Karakteristik Pendidikan Islam Era Abbasiyah & Era Kontemporer

Aspek Perbandingan	Era Kejayaan Dinasty Abbasiyah (750-1258)	Kondisi Pendidikan Islam Era Kontemporer
Paradigma Keilmuan	Terintegrasi; tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan umum, sebana terlihat dalam tradisi keilmuanagama ulama Abbasiyah	Sering terjadi dikotomi (pemisahan) antar institusi pesantren, agama dengan sekolah umum dalam praktik pendidikan islam modern
Dukungan Penguasa	Khalifah (seperti Harun Al-Rasyid & Al-Ma'mun) berperan aktif sebagai patron utama riset, pendidikan, dan gerakan penerjemahan ilmu	Dukungan pedanaan riset di negara-negara Muslim relatif masih renddah dibandingkan negara maju
Pusat Intelektual	Bayt Al-Hikmah dan Madrasah Nizhamiyah berfungsi sebagai pusat keilmuan dan pionar pendidikan formal dunia	Banyak lembaga pendidikan islam masih bergantung pada kurikulum dan standar akademik Barat
Sikap Terhadap Budaya Asing	Bersifat inklusif dengan menyerap dan mengadaptasi ilmu dari Yunani, Persia, dan India secara kritis	Cenderung defensif atau hanya menjadi konsumen teknologi tanpa proses adaptasi nilai yang kuat
Metode Pembelajaran	Menggunakan metode halaqah yang mendorong dialog, diskusi kritis, dan kebebasan berpikir	Masih didominasi metode ceamah satu arah yang kurang menstimulasi nalar kritis peserta didik
Output Intelektual	Melahirkan tokoh orisinal seperti Al-Khwarizmi (Matematika) dan Ibnu Sina (Kedokteran)	Pendidikan islam kontemporer masih berjuang melahirkan inovatotr sains dunia berbasis nilai keislaman

Sumber : (Palihin et al., 2025)

Merujuk pada data perbandingan karakteristik yang disajikan pada Tabel 1, menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan antara masa keemasan islam dan kondisi pendidikan saat ini. Secara fundamental, era Dinasti Abbasiyah berhasil menghapuskan dikotomi antara sains dan spiritualitas, di mana kurikulum pendidikan bersifat integratif sehingga tidak ditemukan pemisahan tegas antara ilmu agama (naqli) dan ilmu rasional (aqli). Pola ini memungkinkan lahirnya tokoh polimatik seperti Ibnu Sina dan Al-Khwarizmi yang memiliki kedalaman religius sekaligus ketajaman rasional, sebagaimana yang telah diuraikan oleh beberapa peneliti salah satunya oleh Tadjuddin & Maulana (2018) yang menekankan kebijakan integritas dibawah pimpinan Haun Ar-Rasyid sebagai kunci utama produktivitas ilmuwan muslim. Sebaliknya, pendidikan kontemporer seringkali terjebak dalam pemisahan jalur antara sekolah formal dan pesantren yang sehingga berdampak pada terhambatnya sinergi antara nilai islam dan inovasi sains.

Keberhasilan intelektual masa lalu juga sangat bergantung pada patronase politik dan finansial yang kuat dari para penguasa di mana Khalifah memfasilitasi riset melalui institusi strategis seperti Bayt al-Hikmah. Berdasarkan beberapa fakta dalam transformasi pendidikan islam dari Dinasti Abbasiyah menunjukkan bahwa dukungan negara terhadap gerakan penerjemahan karya Yunani, Persia, dan India bukan sekadar pelestarian, melainkan transformasi menjadi inovasi orisinal (Komariah et al., 2025). Pada era modern, tantangan utama terletak pada dukungan dana riset yang relatif masih rendah di banyak negara Muslim dibandingkan dengan negara maju, sehingga ekosistem penelitian belum mampu mencapai puncak kejayaan yang sama. Selain itu, metode pembelajaran halaqah di masa Abbasiyah mendorong dialog terbuka dan kebebasan berpikir, sementara transformasi menuju sistem formal seperti pada Madrasah Nizhamiyah membuktikan bahwa penguatan institusi adalah syarat mutlak kemajuan.analisis dalam pendidikan islam Masa Dinasti Abbasiyah dan

Relevansinya dengan pendidikan modern mengkonfirmasi bahwa sejarah Dinasti Abbasiyah memberikan cetak biru bagi perkembangan pendidikan islam modern, terutama dalam hal inklusivitas budaya (Komariah et al., 2025). Pendidikan islam kontemporer saat ini sedang berada dalam fase revitalisasi untuk kembali menjadi produsen ilmu pengetahuan global, bukan sekedar konsumen teknologi, dengan tetap berpijak pada nilai etika sebagaimana yang dicontohkan pada era keemasan di Baghdad.

4. KESIMPULAN

Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan pada era Dinasti Abbasiyah merupakan fase krusial yang menempatkan peradaban islam sebagai pusat intelektual dunia melalui periode yang dikenal sebagai The Golden Age of Islam. Puncak kejayaan ini dicapai berkat adanya stabilitas politik dan dukungan aktif para penguasa, terutama Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, yang berperan sebagai tokoh utama dalam memfasilitasi riset serta pendidikan. Melalui institusi strategis seperti Bayt al-Hikmah, Dinasti Abbasiyah berhasil mengintegrasikan serta mengadaptasi warisan intelektual dari peradaban Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, yang kemudian melahirkan inovasi sains yang orisinal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan intelektual tersebut didorong oleh paradigma keilmuan yang integratif tanpa adanya dikotomi (pemisahan) antara ilmu agama dan ilmu umum. Kontribusi tokoh-tokoh besar seperti Al-Khawarizmi dalam matematika dan Ibnu Sina dalam kedokteran tidak hanya memperkaya peradaban islam, tetapi juga menjadi pondasi penting bagi kebangkitan Renaisans di Eropa dan perkembangan sains modern secara global. Transformasi pendidikan dari sistem halaqah menuju pendidikan formal yang terstruktur, contohnya di Madrasah Nizhamiyah yang membuktikan bahwa penguatan institusi dan budaya literasi adalah kunci dalam membangun peradaban yang beradab dan maju. Sebagai relevansi bagi era kontemporer, warisan abbasiyah menegaskan pentingnya keterbukaan intelektual, dukungan pendanaan riset yang kuat, serta nalar kritis dalam menghadapi tantangan zaman modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. A. (2025). PERAN PERPUSTAKAAN ISLAM DALAM PERADABAN ISLAM. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 4(1), 53-62.
- Alvianti, M. D., Adila, A., & Kusumaningrum, A. (2025). Islam sebagai pilar peradaban ilmu pengetahuan dunia: Sebuah kajian atas kontribusinya terhadap perkembangan ilmu dan kebudayaan. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 303-313.
- Amalia, M., Lestari, S. R., Mulyana, A., & Suryakencana, H. U. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Menurut Perspektif Hukum dan Sosiologi Pendidikan. 2, 1–16.
- Amirudin, A., & Supraha, W. (2025). Peran Bait Al-Hikmah Pada Masa Harun Al-Rasyid dalam Mengembangkan Peradaban Ilmu Pengetahuan yang Pesat. *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(01), 38–54.
- Arifin, Z. (2025). PERSETERUAN ARAB DAN PERSIA DALAM GERAKAN PEMALSUAN HADIS PADA MASA KEPEMIMPINAN AL-MA' MUN. *JSI: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 90–107.
- Arsyad, M. M., Zain, M., & Usman, A. S. (2024). Ibnu Sina (Avicenna). *ULIL ALBAB : Jurnal IlmiahMultidisiplin*, 4(1), 99–107.
- Artika, R. D., Sapphire, C. N., Putri, S. Z., Ridwan, A. F., Al-faruq, U., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). DINASTI ABBASIYAH SEJARAH TRANSFORMASI: PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN. *Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya*. 3(1), 291–296.
- Azmi. (2025). PENGARUH PERADABAN ISLAM DI DUNIA BARAT. *MARUKI: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian*, 3(1), 30–39.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 228–244.

- Djuda, N., & Putra, W. S. (2024). Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pemerintahan Harun Ar Rasyid. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 44-55.
- Faruqi, I. (2023). PENGARUH KESUFIAN IMAM JUNAID AL-BAGHDADI TERHADAP. *Journal of Ethics and Spirituality*, 7(1), 26–39.
- Fauziah, R., Rahmawati, S., Putri, W. A., Ramli, S., Abbasiyyah, D., Abbasiyyah, S. D., & Islam, K. (2025). DINASTI ABBASIYYAH: JEJAK SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM YANG GEMILANG A. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1), 279–297.
- Fikri, S., Bisri, A. M., & Rahmawati, S. (2026). Ketika Baghdad Bersinar : Masa Emas dan Akhir Dinasti Abbasiyah 750-1258M. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 34–44.
- Harun, K., Mun, A. D. A. N. A., Dasopang, M. B., & Hidayat, A. Al. (2025). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. 2(1), 179–192.
- Hazim, M., Firmansyah, H., & Zuhri, M. T. (2025). PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM DINASTI Umayyah dan Abbasiyah : Kajian Historis dan Relevansi Warisan Intelektual dan Peradaban Islam dalam Dunia Kontemporer. 07(02), 629–642.
- Ivanda, S. B., Annisa, N., & Sari, H. P. (2025). Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3, 109–120.
- Kamsi, N. (2022). NIZAMUL MULK DAN MADRASAH NIZAMIYAH RELASI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PENGUASA (MADRASAH DAN OTODOKSI PENDIDIKAN). *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 11–24.
- Khaeruddin. (2024). BAITUL HIKMAH SEBAGAI PUSAT PERADABAN INTELEKTUAL PADA MASA DINASTI ABBASIYAH. *Jurnal Pemikiran Kislaman Dan Kemanusiaan*, 8(1), 1–13.
- Khairani, S., Al-jahra, F., & Ifendi, M. (2025). Pendidikan Islam di Era Abu Ja'far Al-Mansur: Dari Politik Menuju. *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(3), 1–12.
- Komariah, R., Sahudi, S., Robi'ah, C. S., Nurhasanah, A. S., & Ismail, S. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DARI DINASTI Umayyah ke Abbasiyah dan Relevansinya terhadap Sistem Pendidikan Islam Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 224-241.
- Kusumastuti, D. A., Khobir, A., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (2025). Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 226–241.
- Listari1, A. (2025). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern 12. *Jurnal Pendidikan Termatik*, 6(2).
- Mutiara Dwi Alvianti, Annisa Adila, A. K. (2025). KEBUDAYAAN, ISLAM SEBAGAI PILAR PERADABAN ILMU PENGETAHUAN DUNIA: SEBUAH KAJIAN ATAS KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU DAN. *JURNAL PEMIKIRAN KEISLAMAN DAN KEMANUSIAAN*, 23(2), 303–313.
- Naila, Z. P., Azizah, I. N., Ibni, N. P., Hudi, I., Riau, U. M., & Kunci, K. (2024). PRINSIP- PRINSIP DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS AL QUR ' AN DAN SUNNAH DALAM PENINGKATAN. 1(1), 65–77.
- Naimah, R. Y. (2025). Bani Abbas : Kemajuan Ilmu , Ilmu Kalam , Filsafat , Sains. 2(1), 1–7.
- Nurkhasanah, S. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA Umayyah : ANTARA. *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 7(1), 73–90.
- Palihin, A., Putri, R. E., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2025). Sejarah Dinasti Abbasiyah Perkembangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 225–236.
- Ratnasari, I., Mirasari, T., Fauziah, A., Septiyaningsih, R., Sina, I., Abbasiyah, D., Naqli, I., Aqli, I., & Ilmuwan, T. (2025). ISLAM ERA KEEMASAN ABBASIYAH : STUDI PUSTAKA TERHADAP LEMBAGA , KURIKULUM , DAN. 8, 6421–6428.
- Safitri, Y., & Afrizal, M. (2024). Berdirinya dinasti bani abbas. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2),

47–53.

Salsabila, R. (2021). SEJARAH DINASTI ABBASSIYAH DAN PERKEMBANGAN. ALSYS : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 1(November 2021), 97–112.

Tadjuddin, N., & Maulana, A. (2018). Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 325-345.

Wangi, M. (1 C.E.). Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah. Judul Artikel: Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi Dan Sosial Budaya), 8(50), 13–22.